

**PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP
KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Setya Rahma Widyakeni

J01215035

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* terhadap Kerjasama Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 April 2019




Setya Rahma Widyakeni

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP
KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER**

Setya Rahma Widyakeni
NIM. J01215035

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 05 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Jainuddin, M.Si
NIP. 196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

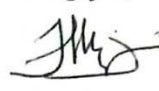
Yang disusun oleh :
Setya Rahma Widyakeni
NIM.J01215035

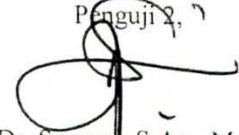
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 Maret 2019

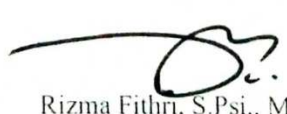
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji 1,


Dr. H. Jainuddin, M.Si
NIP. 196205081991031002
Penguji 2,


Dr. Suryani, S.Ag., M.Si
NIP. 197708122005012004
Penguji 3,


Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP. 197403121999032001
Penguji 4,


Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197406122007102006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SETYA RAHMA WIDYAKENI
NIM : J01215035
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI
E-mail address : setyarahmawidyakeni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KERJASAMA SISWA
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2019

Penulis

(SETYA RAHMA WIDYAKENI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental desain*) dengan desain *Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design*. Subyek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 40 orang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (*sains club*) yang terbagi dalam dua kelompok yaitu masing-masing 20 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi, skala kerjasama siswa dan modul metode pembelajaran *cooperative learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kerjasama siswa.

Kata kunci: kerjasama siswa, metode *cooperative learning*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of cooperative learning methods on student collaboration in extracurricular activities. The research method used was quasi-experimental research (quasi experimental design) with a Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design. The subjects used in the study amounted to 40 people who participated in advanced MIPA (club science) extracurricular activities which were divided into two groups, namely 20 people in the experimental group and the control group. The instruments used in the study include the scale of student collaboration and modules of cooperative learning methods. The results showed that the cooperative learning method had an influence in increasing student collaboration.

Keywords : student collaboration, cooperative learning method

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIHAN PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Keaslian Penelitian	11
D. Tujuan Penulisan	16
E. Manfaat Penulisan	16
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Kerjasama Siswa	26
1. Pengertian Kerjasama Siswa	26
2. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa.....	27
3. Aspek-aspek Kerjasama Siswa.....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Siswa.....	29
5. Tujuan Kerjasama Siswa	30
6. Manfaat Kerjasama Siswa	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil <i>Output</i> SPSS.....	107
Lampiran 2. Skala yang Diujicobakan	117
Lampiran 3. Skala yang Digunakan	121
Lampiran 4. Modul yang Digunakan	125
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	154
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	161
Lampiran 7. Surat Balasan Penelitian	162
Lampiran 8. Berita Acara Skripsi.....	163
Lampiran 9. Kartu Bimbingan Skripsi.....	164

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sampai pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui, yang menunjukkan bagaimana pentingnya kerjasama diantaranya gotong royong antar warga untuk membersihkan lingkungan, rapat pembentukan panitia suatu acara, rapat, pemilihan RT, unjuk rasa dalam rangka menyampaikan pendapat, dan sebagainya.

Dengan demikian, salah satu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat dapat didapatkan ketika kita melakukan kerjasama dengan orang lain. Dari keterampilan kerjasama kita bisa mendapatkan aspek kepribadian yang penting dan perlu untuk dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat, yang perlu diajarkan di lembaga sekolah (Apriono, 2011).

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan sosial. Dalam hal ini kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tentunya membutuhkan oranglain di dalam

kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, maka lahirlah hubungan dan kerjasama manusia satu dengan lainnya.

Kerjasama juga dibutuhkan dalam lingkungan sekolah, guna mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara lebih jelasnya, dalam lingkungan sekolah siswa melakukan pekerjaan secara bersama untuk mengatasi suatu masalah atau tugas dalam kelompok, saling memberikan motivasi, saran, bantuan dan pengetahuan dan informasi pada teman yang lainnya (Huda, 2011). Bekerja secara bersama untuk tercapainya tujuan yang diinginkan bersama disebut dengan kerjasama (Johnson & Johnson, 1991).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling inti, dari seluruh kegiatan dan proses pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini menjadikan proses belajar sebagai tolak ukur bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pencapaian tujuan dan target pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan informasi dan pengetahuan baru, dengan tujuan memperoleh adanya suatu perubahan dalam bertingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam hubungan atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003)

Proses belajar tidak hanya melibatkan individu itu sendiri namun juga melibatkan beberapa komponen didalamnya. Proses pembelajaran atau sebelumnya kerap disebut dengan istilah KBM (kegiatan belajar mengajar) atau PBM (proses belajar mengajar) adalah suatu kegiatan yang memiliki

nilai pendidikan dan edukatif dimana didalamnya terdapat hubungan dan interaksi antara guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik sebab nilai pembelajaranyang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Definisi pembelajaran sendiri juga dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 pada Bab I pasal 1: “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (UU Sisdiknas, 2004).

Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa proses interaksi yang dilakukan melibatkan empat komponen yang berperan pokok, yaitu guru selaku pendidik, siswa selaku peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Lingkungan belajar disebut baik apabila didalamnya dapat menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dan merangsang siswa untuk lebih mengembangkan keilmuan yang dimiliki termasuk memberikan kepuasan dan rasa aman guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Djamarah & Zain, 2006).

Fenomena dalam dunia pendidikan yang banyak menjadi pusat perhatian dikalangan dewasa ini, seperti banyaknya tindakan anarkis seperti kekerasan antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa, apatis dan menonjolkan atau mengutamakan sikap ingin menang sendiri (egoisme) serta intoleran (kurangnya rasa toleransi) dan kerja sama di kalangan generasi muda menandakan proses dalam pembelajaran yang kurang mengena atau terinternalisasi dengan baik pada aspek perubahan dalam tingkah laku yang diharapkan kearah yang lebih baik untuk kedepannya.

Teori Piaget dan Vygotsky, dikenal sebagai tokoh yang bergerak dibidang teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil.

Maksud daripada *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial, akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja sama dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam

Urgensi kerjasama tidak hanya dirasakan individu sendiri tapi juga seluruh anggota dalam kelompok. Bahwa manfaat dari adanya kerjasama selain mendorong hubungan harmonis, bisa membentuk kekompakkan dan keakraban juga meningkatkan rasa tanggungjawab, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan akademik (H. Kusnadi dalam Wati dan Rahayu, 2015; Hartanto, 2007). Dalam pandangan islam kerjasama dilihat sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan antara manusia satu dengan lainnya. Allah Swt dalam al-Quran berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Departemen Agama RI, 1976).

[illegible]

kurang aktif. Terlihat dari banyak siswa yang mengobrol dan bercanda dengan siswa lain saat guru menjelaskan membuat suasana kelas menjadi kurang tenang. Selain itu, sarana dan prasana yang kurang menunjang dari sekolah, seperti tidak adanya pintu dan jendela pada ruangannya, bangku yang masih terbuat dari kayu yang banyak terdapat coretan, dan tidak semua kelas disediakan LCD untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tiga siswa kelas XI dihari selanjutnya pada tanggal 15 Januari 2019 terkait proses pembelajaran yang ada disana. Saat ditanya bagaimana proses pembelajaran disini? Pernahkah melakukan metode semacam diskusi kelompok? Salah satu siswa kelas XI menjawab,

“Ya kayak biasanya mbak, gurunya yang menjelaskan. Pernah, tapi jarang itupun paling yang kerja hanya yang pinter-pinter saja”.

Selama duduk dikelas XI dari awal sampai sekarang berapa kali kira-kira? Siswa lain dikelas XI menambahkan,

“Berapa ya mbak, 1 kalau ndak 2 kali. Terus yang lain paling tinggal iuran aja buat print dan lain-lain. Soalnya tinggal nyuruh yang pinter aja”.

Kalau dengan metode seperti itu pernah bosan tidak? Siswa ketiga menjawab,

“Lama-lama iya juga sih mbak, hanya mendengarkan guru menjelaskan terus diberi soal di LKS. Paling ya biasanya hafalan”.

Dalam bidang lain yang menunjang *skill* siswa yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, keaktifan siswa masih rendah disana. Terdapat beberapa pilihan ekstrakurikuleryang bisa dipilih siswa seperti, otomotif,

Berdasarkan penelitian dari Sari dan Wijayanti (2017), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative learning* tipe *talking stick* ditinjau dari kerjasama siswa. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA dan kerjasama siswa pada kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan *talking stick* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diajarkan dengan *direct intruction*.

[illegible]

menggunakan model kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional ditinjau dari kemampuan kerjasama.

Penelitian eksperimen oleh Alsa (2010), menunjukkan nilai *mean* skor *pretest* ke *posttest* yang meningkat ditinjau dari keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok. Namun hal yang perlu diperhatikan yakni hal-hal yang perlu disiapkan secara matang sebelum melakukan penelitian.

Penelitian lain dengan subyek mahasiswa psikologi pernah dilakukan oleh Wibisono, dilaksanakan selama satu semester dalam mata kuliah psikometri. Dalam desain penelitiannya pola yang digunakan adalah pengukuran berulang (*within group*) artinya tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan dalam melihat pengaruh pembelajaran kooperatif diakhir sesinya. Tapi ini sudah menunjukkan bahwa ada perbedaan secara bertingkat pada perilaku kerjasama antara pra pembelajaran, di tengah dan pasca pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Robert E. Slavin (2014), dimana penelitian ini sepakat bahwa *cooperative learning* dapat menghasilkan efek positif pada pencapaian tapi tidak setuju pada kondisi dimana pendekatan ini efektif. Menjelaskan salah satu bentuk kontroversi antara Johnson dan si peneliti, yang menyajikan berbagai isu yang bervariasi antara penulis dan penguji/pengulas. Salah satu isunya diantaranya bahwa metode *cooperative learning* efektif untuk semua level pendidikan. Newman and Thompson

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini akan membahas tentang pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembahasan di BAB 1 menjabarkan tentang latar belakang masalah, yang secara singkat diambil melihat adanya fenomena yang biasa terjadi di sekolah khususnya dikelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena dalam dunia pendidikan yang banyak menjadi pusat perhatian dikalangan dewasa ini, seperti banyaknya tindakan anarkis seperti kekerasan antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa, apatis dan menonjolkan atau mengutamakan sikap ingin menang sendiri (*egoisme*) serta intoleran (kurangnya rasa toleransi) dan kerja sama di kalangan generasi muda menandakan proses dalam pembelajaran yang kurang mengena atau terinternalisasi dengan baik pada aspek perubahan dalam tingkah laku yang diharapkan kearah yang lebih baik untuk kedepannya. Dengan demikian proses dari pendidikan dan pembelajaran tentu harus melibatkan semua pihak dan tidak harus hanya dilakukan dan diterima didunia pendidikan yang bersifat formal atau dalam hal ini sekolah namun juga perlu adanya pemantauan diluar sekolah yaitu didalamnya keluarga khususnya orangtua, dan pada lingkungan masyarakat. Upaya ini dilakukan guna memaksimalkan tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah.

Gejala-gejala yang kerap dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang sering mengalami kejenuhan dengan berbagai rutinitas yang terkesan monoton selama didalam kelas. Guru selaku pendidik tentu harus mempunyai bermacam cara atau strategi dalam pembelajaran untuk bisa kembali menghidupkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan yang tentu dengan mempertimbangkan alokasi waktu belajar yang juga diselingi dengan waktu istirahat yang cukup (Dimyanti & Mudjono, 2009).

Berdasarkan permasalahan yang diatas, dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan guna mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik, sehingga akan mendorong sikap belajar yang baik pula pada diri siswa.

Strategi yang bisa dijadikan sebagai alternatif adalah metode *cooperative learning* atau pembelajaran koopertif adalah satu dari beberapa pilihan metode belajar yang bisa diaplikasikan dan efektif dirancang untuk digunakan didalam kelas.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, pihak sekolah dan orang tua dengan memperhatikan bagaimana aktifitas siswa baik disekolah dan di luar sekolah ketika di masyarakat.

Pada BAB 2 dipaparkan mengenai pembahasan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yakni kerjasama siswa sebagai variabel terikat dan metode *cooperative learning* sebagai variabel bebas. Dari beberapa pendapat tokoh tentang kerjasama siswa , maka dapat peneliti simpulkan

bahwa perilaku kerjasama adalah perilaku yang didalamnya terdapat sebuah interaksi atau hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka tercapainya tujuan bersama. Interaksi atau hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, bertanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dimana aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada empat aspek atau unsur yang harus diperhatikan dalam kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010), yaitu: saling ketergantungan yang positif, tanggungjawab individu, bertatap muka dan komunikasi antar anggota.

Hal tersebut perlu ditingkatkan mengingat manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain: menanamkan pemahaman untuk saling membantu satu sama lain, membentuk kekompakan dalam kelompok dan keakraban, menyelesaikan konflik dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan akademik.

Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kerjasama siswa yakni dengan mengajarkan keterampilan sosial. Karena didalamnya terdapat nilai dalam kerjasama yang bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri dari masing-masing siswa dengan cara pembiasaan. Untuk meningkatkan

kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam (Huda, 2011).

Pada variabel bebas dalam penelitian ini yakni metode *cooperative learning* dapat peneliti simpulkan dari pendapat beberapa tokoh bahwa metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang

Tujuan metode *cooperative learning* memiliki perbedaan dengan metode konvensional yang didalamnya cenderung menerapkan sistem kompetisi dan unsur individualistik, yang menyatakan bahwa keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari metode *cooperative learning* sendiri adalah menciptakan situasi belajar yang berorientasi pada keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Sunal dan Haas (dalam Isjoni, 2012) juga mengemukakan bahwa salah satu manfaat metode *cooperative learning* merupakan metode dalam belajar yang khusus dirancang dengan tujuan untuk mendorong siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan khusus

dilakukan secara ekstensif dapat memberi manfaat yang menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi atau kelompok dengan tujuan membuahkan hasil kerja yang lebih besar.

Hasil penelitian Cohen (1994) yang dikutip oleh Huda (2011) memperlihatkan manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Bahwa interaksi yang dimaksud apabila dilakukan secara terus menerus dan intensif akan berpengaruh pada kemampuan konseptual siswa pada beberapa mata pelajaran seperti *sains*, matematika dan tulis-menulis baik pada saat siswa itu belajar secara mandiri ataupun berkelompok.

Keterampilan dalam kerjasama kelompok sendiri dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan tenaga pendidik atau guru adalah metode pembelajaran dengan tujuan lebih mengakomodasi dan mengedepankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok salah satunya metode *cooperative learning* (Mayasari & Adhe, dkk, 2018).

Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam keterampilan berfikir maupun sosial, seperti keterampilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan saran dari orang lain, saling menghargai, rasa setia kawan, kemampuan bekerjasama dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Djamarah (2000) berpendapat siswa akan menyadari apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, meningkatkan rasa percaya diri sehingga tidak ada rasa minder, saling membantu dengan ikhlas dan kompetisi yang terjadi mengarah pada hal positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Yang itu semua bisa didapatkan dengan adanya kerjasama.

Tidak ada salahnya siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain agar mereka bisa memperoleh informasi dan kemampuan yang luas dan berkembang tentang dunia luar juga menemukan cara-cara baru untuk bagaimana mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaanya (Huda,2011).

Untuk mendukung terlaksananya suatu proses pembelajaran yang baik, sehingga nantinya akan mendorong sikap belajar yang baik pula pada siswa, upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sangat dibutuhkan.

Dan dalam pembahasan terakhir di BAB V yang berisi kesimpulan dan penutup. Adapun yang bisa peneliti simpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yang ada disekolah baik siswa, guru, dan orangtua siswa hendaknya saling bersinergi dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Untuk bisa mencapai tujuan dalam kelompok, setiap usaha yang dilakukan harus dihubungkan satu dengan yang lain, maka siswa harus: menumbuhkan rasa saling mengerti dan percaya satu dengan yang lain, komunikasi dengan jelas, sikap saling menerima kekurangan dan memotivasi dan mengambil sikap netral bila ada perdebatan yang bisa memicu adanya konflik dengan kelompok.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada empat aspek atau unsur yang harus diperhatikan dalam kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010), yaitu: 1) timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) tanggungjawab individu, 3) bertatap muka, 4) komunikasi antar anggota.

[illegible]

Menumbuhkan kerjasama siswa di sekolah bisa dengan menggunakan beberapa cara. Berikut Magin (2004) mengemukakan 14 (empat belas) cara yang bisa digunakan, sebagai berikut:

Tujuan merupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh kelompok, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Selain mengetahui dan memahami tujuan yang sudah dibuat secara bersama, selanjutnya masing-masing anggota dituntut mengetahui apa dan bagaimana tanggungjawab dan tugasnya untuk mencaapai tujuan bersama tersebut.

Masing-masing anggota tim harus berkontribusi aktif di kelompok. Setiap anggota bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing yang telah disepakati bersama.

Perlu adanya sebuah pedoman tentang bagaimana kerjasama dalam kelompok ini dilakukan yang sebaiknya itu merupakan kesepakatan dan musyawarah seluruh anggota dalam kelompok

n. Jangan menyerah dan saling memotivasi

Untuk meningkatkan semangat anggota kelompok perkelas kembali tujuan bersama. Setelah itu evaluasi dari pengalaman sebelumnya dan kembangkan lagi kreativitas dengan menggunakan pendekatan dan strategi baru.

Di sekolah, penting meningkatkan kerjasama dengan seluruh warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan. Selain belajar, bersosialisasi juga penting dan dibutuhkan untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah atau tugas juga memperbanyak teman-teman baru yang kita kenal.

[illegible]

bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan pembelajaran dengan sistem gotong royong (Lie, 2008).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang .

2. Tujuan Metode *Cooperative Learning*

Untuk memberikan para siswa informasi, pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang itu dibutuhkan siswa dengan tujuan bisa menjadi bagian dari masyarakat yang aktif dan memberikan kontribusi adalah salah satu tujuan penting dari metode *cooperative learning* (Slavin, 2005)

atas latar belakang baik etnis, suku, ras, agama maupun kemampuan intelegensinya sehingga terciptanya ketergantungan yang positif.

Meningkatkan kemampuan dalam aspek akademik, juga melatih siswa dalam berfikir kritis, bisa saling bertukar pengetahuan dan informasi, membangun hubungan yang baik dalam persahabatan dengan saling menghargai, termotivasi kembali dalam memperbaiki sikap dan meminimalisir perilaku tidak baik serta saling menghargai pendapat dan pikiran dari orang lain adalah sederet manfaat yang didapatkan dengan kerjasama (Johnson dalam Isjoni, 2012).

Sunal dan Haas (Isjoni, 2012) juga mengemukakan bahwa salah satu manfaat metode *cooperative learning* merupakan metode dalam belajar yang khusus dirancang dengan tujuan untuk mendorong siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan khusus yang didapat dari kerjasama mengarah pada hal positif, guna mempermudah mengerjakan tugas dan mengasah rasa sosial dengan teman sebayanya.

Huda (2013) mengemukakan tujuan penting dari metode *cooperative learning* yaitu meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih tinggi, seperti produktivitas belajar yang semakin meningkat, motivasi intrinsik belajar, motivasi berprestasi semakin tinggi, berfikir dengan kritis dan terciptanya relasi atau hubungan antar satu siswa dengan siswa yang lain menjadi lebih positif karena adanya sikap saling menerima terhadap perbedaan yang ada ditunjukkan dengan keterampilan

Dari beberapa pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa manfaat metode *cooperative learning* adalah selaku peserta didik siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi didalam kelas terutama dengan sesama anggota kelompoknya, mengembangkan kepedulian terhadap perbedaan seperti leatar belakang suku, bahasa, budaya, jenis kelamin dan tingkat intelegensi, membantu meningkatkan rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki serta memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan jug aspek kepemimpinan.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2010) mengemukakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Ada lima unsur yang harus ada dalam metode *cooperative learning* agar hasil belajar yang dicapai bisa optimal yakni: adanya timbal balik atau saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*personal responsibility*), 3) interaksi promotif atau tatap muka (*face to face promotive interaction*), komunikasi yang terjadi antar anggota (*interpersonal skill*) dan pemrosesan di dalam kelompok (*group processing*).

[illegible]

Menurut Slavin (2009) di dalam *cooperative learning* ada lima model belajar yaitu : (1) proses dan bentuk dari penyajian kelas, (2) kegiatan belajar dengan sistem berkelompok, (3) pelaksanaan tes perseorangan, (4) skor peningkatan pada perseorangan, (5) pengakuan dalam kelompok. *Review* singkat perlu disampaikan juga memberikan informasi mengenai pentingnya materi yang nantinya akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan model kelompok menjadi sangat penting untuk ditekankan dalam tahapan awal.

Metode *cooperative learning* akan lebih efektif dilaksanakan apabila kelompok dalam tim dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Untuk itu kerjasama dalam tim juga sangat diperlukan dalam metode *cooperative learning*. Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam keterampilan berfikir maupun sosial, seperti keterampilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan saran dari orang lain, saling menghargai, rasa setia

kawan, kemampuan bekerjasama dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Dalam pendapatnya Stahl (dalam Isjoni, 2009) juga menambahkan bahwa metode *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok. Namun tidak semua pembelajran yang dilakukan dengan berkelompok termasuk disebut dengan metode *cooperative learning*.

Dalam pembelajaran tradisional atau disebut dengan konvensional juga dikenal belajar kelompok. Namun keduanya mempunyai perbedaan. Berikut menurut Kunandar (2006) mengungkapkan beberapa perbedaan antara kelompok belajar dengan metode *cooperative learning* dan kelompok belajar tradisional atau konvensional, sebagai berikut:

[illegible]

Secara lebih jelasnya, dalam lingkungan sekolah siswa siswa melakukan pekerjaan secara bersama untuk mengatasi suatu masalah atau tugas dalam kelompok, saling memberikan motivasi, saran, bantuan dan pengetahuan dan informasi pada teman yang lainnya (Huda, 2011).

[illegible]

Peneliti memilih metode *cooperative learning* karena dengan metode tersebut siswa dapat langsung bisa menerapkan model pembelajaran dengan cara diskusi dengan kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang didalamnya mengandung prinsip saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, interaksi tatap muka dan partisipasi dan komunikasi (Sanjaya, 2006)

Manfaat dari adanya kerjasama selain mendorong hubungan harmonis, bisa membentuk kekompakkan dan keakraban juga meningkatkan rasa tanggungjawab, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan dalam bidang akademik dan (H. Kusnadi dalam Wati dan Rahayu, 2015; Hartanto, 2007).

[illegible]

D. Kerangka Teoritik

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi dilingkungan sekolah masih menggunakan metode konvensional dan cenderung monoton yang hanya menggunakan ceramah yang disampaikan guru sehingga minat, ketertarikan dan kerjasama siswa dalam belajar menjadi menurun. Oleh sebab itu bisa menimbulkan kecenderungan siswa yang mengalami ke jenuhan dan bosanan. Hal ini dapat menimbulkan adanya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang tidak maksimal.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kerjasama siswa, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (1991); Hill dan Hill (1993); Slavin (1995), yang umumnya ketiganya memberikan batasan masing-masing tentang cakupan pengertian dari kerjasama. Bekerja secara bersama untuk tercapainya tujuan yang diinginkan bersama disebut dengan kerjasama (Johnson & Johnson, 1991)

Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sutikno (2007) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

menghadapi semua bentuk prasangka sosial, diskriminasi golongan dan kefanatikan (Parsons, 2006).

Inovasi pembelajaran dilakukan untuk bisa meningkatkan kerjasama siswa di sekolah salah satunya dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Melalui metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini siswa dapat menjadi lebih mandiri, meningkatkan kerjasama dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dalam hal ini, tugas guru hanya menjadi fasilitator pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif guna membantu siswa yang kurang faham dengan materi yang diberikan. Melalui metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aspek kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010), dengan variabel keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok sebagai variabel terikat dan metode belajar kooperatif tipe *jigsaw* pada mahasiswa psikologi menunjukkan meningkatnya nilai *mean* pada skor *pretest* dan *posttest* baik pada aspek keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Variabel terikat : Kerjasama siswa

Variabel bebas : Metode *cooperative learning*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kerjasama siswa

Kerjasama adalah hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan yang dilakukan meliputi hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, bertanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kerjasama siswa akan diukur dengan menggunakan skala kerjasama yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada aspek kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010) yaitu: 1) timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) tanggungjawab individu, 3) bertatap muka dan 4) komunikasi antar anggota.

Alasan peneliti mengambil subyek penelitian siswa kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas terlebih yang mengikuti kegiatan tambahan/ ekstrakurikuler bahwa karakteristik yang menonjol dari anak SMA yang sudah masuk pada tahap remaja dari karakter kognitif dengan pertumbuhan dan perkembangan struktur otak sudah mencapai tingkat kesempurnaan di usia 12-20 tahun dan menurut konsep dari Piaget telah sampai pada fase formal, perkembangan kognitif tahap remajat digambarkan secara proses berfikir dan intelektual remaja mulai dapat berfikir kompleks, logis tentang gagasan secara abstrak, memikirkan apa saja yang dilakukan di masa depan serta membuat *planing* atau perencanaan dan mengembangkan berbagai cara atau alternatif kemungkinan untuk mencapainya.

[illegible]

orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja akan menjadi lebih mapan dan matang dibandingkan dengan usia pada anak-anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang aturan-aturan, nilai moral atau konsep moralitas, seperti kesopanan kejujuran, kedisiplinan, dan keadilan.

Tugas perkembangan remaja dari Hurlock (1991) adalah berupaya: mampu menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, bisa menerima bagaimana keadaan fisiknya, , mencapai kemandirian emosional, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sedangkan beberapa karakteristik pada perkembangan sosial remaja, yaitu: adanya upaya untuk mengenal dan memiliki nilai-nilai sosial, berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, juga meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis dan mulai cenderung memilih kearah karir dan pekerjaan (Ali, 2006).

Secara empiris didukung dari hasil wawancara dan observasi diketahui mereka masih memiliki kemampuan kerjasama yang rendah dengan hasil sebagai berikut: 1) tidak aktif ketika kegiatan belajar-mengajar dikelas, 2) tidak memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru karena tidak memperhatikan, 3) tidak saling memberikan bantuan ketika teman lain kesulitan dalam belajar, 4) kurang berusaha untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri tetapi banyak yang hanya memberikan contekan saja, 5) belum menunjukkan kerja sama ketika

sampel dipilih berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah tersedia, misalnya kelompok kelas dipilih berdasarkan perkiraan peneliti bahwa kedua kelompok adalah homogen. Perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara O1 dan O2 (kelas eksperimen) serta perbedaan O1 dan O2 (kelas kontrol) merupakan dasar perhitungan untuk menentukan ada tidanya pengaruh perlakuan (Marliani, 2013).

Pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala sebagai bentuk tes sebelum dan sesudah dikenai perlakuan. Tujuannya agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (Azwar dalam Aliyati, 2012).

Notasi dalam desain eksperimen disimpulkan dari pernyataan Cresswel (2007), sebagai berikut:

Kelas A 01 ----- X ----- 02

Kelas B 01 ----- 02

Keterangan:

Kelas A : Kelas eksperimen

Kelas B : Kelas kontrol

01 : *Pretest*02 : *Posttest*X : *Treatment*(Metode Cooperative Learning)

Manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan khusus menggunakan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa kepada

2. Prosedur Eksperimen

Pada tahap ini adalah bagian dimana eksperimen akan disiapkan oleh eksperimenter. Mencakup semua langkah-langkah menjelang penelitian eksperimen dilaksanakan, baik persiapan pada seluruh subjek, maupun pada tim peneliti yang akan memandu jalannya eksperimen. Di bawah ini adalah prosedur yang dapat dilakukan sebelum eksperimen dimulai :

- [illegible]

- 4) Meminta siswa untuk me-non aktifkan atau *silent handphone* selama proses pembelajaran dimulai agar tidak mengganggu konsentrasi siswa lain
 - 5) Melakukan *briefing*.
 - 6) Memberi waktu siswa (5 menit) untuk siswa apabila ada yang ingin ke kamar mandi
- b. Tahap pelaksanaan eksperimen
- 1) Pada kelas eksperimen
 - a) Membagikan lembar *pretest* yang dalam hal ini menggunakan skala kerjasama siswa
 - b) Meminta siswa untuk mengisi lembar *pretest* yang sudah dibagikan (10 menit)
 - c) Membagi subyek menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen (mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras dan suku yang berbeda)
 - d) Menunjuk salah satu subyek dalam kelompok untuk menjadi *leader* atau ketua
 - e) Menjelaskan tema atau materi yang akan diajarkan
 - f) Melakukan diskusi kelompok sesuai materi yang diberikan
 - g) Mengawasi kelompok-kelompok dalam menjalankan tugasnya
 - h) Memberikan waktu sesi tanya jawab dan diskusi antar anggota kelompok
 - i) Memberikan sesi penguatan terkait materi

2) Ekspektasi

3) Kontaminasi

b) Validitas Eksternal

1) Validitas Populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi yang mampu dijangkau oleh peneliti adalah SMA Raden Rahmat Balongbendo.

Jika validitas populasi berkaitan dengan subyek, validitas ekologis berkaitan dengan situasi atau kondisi lingkungan. Kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasi pada situasi atau kondisi lingkungan yang berbeda disebut dengan validitas ekologis (Seniati, 2011). Penelitian ini, peneliti memberikan batasan pengetahuan pada subyek mengenai *treatment* atau perlakuan yang diberikan, sehingga tidak sadar bahwa ia sedang diteliti.

Validitas temporal ini berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian pada waktu yang berbeda. Seperti telah diketahui, hasil sebuah penelitian eksperimental bergantung dari lamanya rentang waktu antara pemberian variabel bebas dan pengukuran variabel terikat. Penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *sains club* dengan metode *cooperative learning*.

E. Instrumen penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2015).

1. Definisi Operasional

a. Kerjasama siswa

Kerjasama adalah hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan yang dilakukan meliputi hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, bertanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Metode *cooperative learning*

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang.

2. Alat Ukur/ Instrumen Penelitian

Instrumen dalam sebuah penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Dalam proses pengumpulan data, dibutuhkan satu alat ukur untuk mengetahui

kekurangan-kekurangan ataupun kemajuan yang telah dicapai. Dalam rangka mendapatkan data-data terkait, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada didalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012).

Skala pengukuran yang peneliti gunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kerjasama siswa (Sugiyono, 2012). Selain itu pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada skala tertuju ke indikator perilaku yang akan dilihat, responden tidak tau arah jawaban benar atau salah dan hanya mengungkap satu atribut saja serta terdapat uji validitas dan reliabilitas untuk melihat kevalidan dan keajegan alat ukur yang digunakan.

Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butri pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2015).

Berikutnya pada aspek interaksi tatap muka terdapat 8 aitem yang mengukur terbagi dalam 3 aitem sebagai *favorable* (13,17,27 dan 33) dan 4 aitem sebagai *unfavorable* (5,6,21 dan 22). Dan terakhir pada aspek memiliki kemampuan berkomunikasi antar anggota terbagi dalam 11 aitem yang mengukur, 5 aitem sebagai *favorable* (16,18,24,28 dan 29) dan 6 aitem *unfavorable* (2,7,9,20,23 dan 26).

Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat baik. Setiap pernyataan dilengkapi lima alternatif pilihan jawaban yaitu hampir tidak pernah (HTP), sangat jarang (SJ), kadang-kadang (KD), sangat sering (SS) dan hampir selalu (HSL) yang digunakan untuk menggambarkan frekuensi keadaan atau perilaku (Azwar, 2012).

Sebelum skala pengukuran dipakai dan diterapkan pada subyek penelitian yang sebenarnya, skala tersebut dilakukan ujicoba untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas. Uji coba tersebut dilakukan pada responden yang cukup representatif dari populasi yang hendak diteliti.

Uji coba dilakukan pada instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sebelum digunakan untuk menjangkau data

b. Modul Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dalam penelitian ini yaitu modul digunakan adalah modul untuk meningkatkan kerjasama pada siswa. Pada proses pembuatan modul ini peneliti mengacu pada literatur dari Slavin (1994). Di dalam modul metode pembelajaran *cooperative learning* ini terdapat muatan isi dan materi yang disajikan menjadi 2 kategori. (1) materi yang bersifat pengenalan, kontrak belajar dan pengenalan. (2) materi yang bersifat pengetahuan, yaitu materi tentang prosedur pelaksanaan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams*

Sebelumnya peneliti sudah melakukan *expert judgement* pada para ahli yakni Drs. Jainuddin, M.Si selaku dosen pembimbing, Dr. Abdul Muhid, M.Si, M. Mubarak Syah, S.Pd selaku kepala sekolah SMA R. Rahmat dan Suci Irawati, S.Pd selaku kepala kemahasiswaan SMA R.Rahmat untuk memberi penilaian dan pengembangan saran modul yang nantinya akan digunakan.

Skala yang digunakan adalah skala Likert melihat dan mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kerjasama siswa.

Validitas adalah kecermatan dan ketepatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya, alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut dan memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Azwar, 1992).

Berikut adalah *blueprint* aitem pada skala kerjasama siswa setelah dilakukan uji coba alat ukur:

F. Analisis data

[illegible]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 7 Februari 2019 setelah proses *expert judgment* alat ukur dan modul metode *cooperative learning* selesai, peneliti menyerahkan surat izin penelitian skripsi dari Fakultas ke kepala SMA Raden Rahmat Balongbendo untuk izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Karena kepala sekolah merasa penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya juga dapat memberikan kontribusi dan manfaat salah satunya memberikan sumbangan pemikiran baru tentang metode pembelajaran efektif yang bisa diterapkan, maka kepala sekolah memutuskan untuk membahas jadwal kegiatan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* saat proses belajar di sekolah telah selesai atau jam pulang bersama guru. Setelah proses perundingan, terbentuk kesepakatan bersama yakni penelitian akan dilaksanakan mulai 11 Februari – 04 Maret 2019 tepatnya dilakukan setiap hari Sabtu saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

[illegible]

[illegible]

Hasil penelitian Cohen (1994) yang dikutip oleh Huda (2011) memperlihatkan manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Bahwa interaksi yang dimaksud apabila dilakukan secara terus menerus dan intensif akan berpengaruh pada kemampuan konseptual siswa pada beberapa mata pelajaran seperti *sains*, matematika dan tulis-menulis baik pada saat siswa itu belajar secara mandiri ataupun berkelompok.

Beberapa penelitian diatas menyebutkan pentingnya interaksi dan kerjasam individu satu dengan individu lainnya. Sebagai makhluk sosial pada hakikatnya manusi saling membutuhkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui yang menunjukkan bagaimana pentingnya kerjasama

yang lebih tinggi daripada yang dikerjakan secara individual. Kerjasama tim yang dilakukan secara ekstensif dapat memberi manfaat yang menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi atau kelompok dengan tujuan membuahakan hasil kerja yang lebih besar.

Proses pembelajaran pada dasarnya berintikan interaksi atau hubungan antara guru selaku pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (K13) juga mendukung terciptanya hubungan saling timbal balik atau ketergantungan positif siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.

Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan dan mengedepankan peranan siswa dalam proses pembelajaran. Ini yang mengubah sistem pembelajaran yang semula *teacher centered* menjadi *student centered*. Dalam hal ini tugas gurusebagai fasilitator, sehingga dalam aplikasinya, pembelajaran yang berpusat kepada siswa dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa ataupun sebaliknya.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa dapat saling berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja secara bersama.

Banyak alternatif metode mengajar yang bisa dipakai oleh guru, dalam proses pembelajaran namun masing-masing metode pembelajaran pasti

mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam pembelajaran dikenal berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). *Cooperative learning* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yang didalamnya terdiri atas latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) yang terdapat empat sampai enam orang (Sanjaya, 2009). Setiap anggota mempunyai tanggung jawab.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil yang didalamnya berisi siswa dengan kemampuan akademik, gender atau jenis kelamin, ras dan etnis yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Secara lebih sederhana kooperatif sendiri diartikan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok (Isjoni, 2009). Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang secara wajar dan sengaja mengembangkan hubungan dan interaksi antar siswa untuk menyelesaikan suatu tugas bersama (Kunandar, 2007).

Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam

keterampilna berfikir maupun sosial, seperti keterampilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan sara dari orang lain, saling menghargai, rasa setia kawan, kemampuan bekerjasama dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Djamarah (2000) berpendapat siswa akan menyadari apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, meningkatkan rasa percaya diri sehingga tidak ada rasa minder, saling membantu dengan ikhlas dan kompetisi yang terjadi mengarah pada hal positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Tidak ada salahnya siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain agar mereka bisa memperoleh informasi dan kemampuan yang luas dan berkembang tentang dunia luar juga menemukan cara-cara baru untuk bagaimana mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaanya (Huda,2011).

Johnson dan Johnson (dalam Apriono, 2011) menyebutkan karakteristik dari kelompok yang efektif saat melakukan kerjasama adalah 1) adanya saling timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) interaksi atau hubungan tatap muka yang dapat meningkatkan kesuksesan antar anggota, 3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab perseorangan, 4) keterampilan komunikasi atau interpersonal dan kelompok kecil dan 5) adanya keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

positif yang ditimbulkan metode *cooperative learning* terkait afektif, hubungan relasi/ kerjasama, penerimaan perbedaan dalam kelompok dan *self-esteem* (Robert, 2014).

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 40 subyek dalam penelitian ini, pada subyek dengan rentang usia 16-17 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subyek dengan usia 17 tahun (65%). Sedangkan pada kategori jenis kelamin terbanyak dengan subyek perempuan sebanyak 75%.. Yang seluruhnya sudah terbagi merata menjadi dua kelompok.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dilaksanakan selama 3 minggu dengan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 16 Februari 2019 dan 23 Februari 2019 mulai pukul 10.00 WIB sampai 13.30 WIB. Pada setiap pertemuan, subyek kelompok eksperimen diberikan model metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) selama 2 jam pelajaran atau 90 menit didalam kelas.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dibuat menyenangkan mungkin dengan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan untuk siswa. Dan seluruh komponen didalam kelas dibuat aktif dalam bertanya dengan tidak membedakan siswa satu dan yang lain. Ini dilakukan untuk membantui mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) daripada kelompok kontrol.

Perbandingan nilai *mean* (rata-rata) antara kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh data bahwa siswa yang diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) mendapatkan skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor kerjasama siswa yang diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan yang tidak diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), ini berarti bahwa metode *cooperative learning* berpengaruh terhadap kerjasama siswa.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan dalam penelitian eksperimen oleh Alsa (2010), menunjukkan peningkatan nilai *mean* (rata-rata) skor *pretest* ke *posttest* baik pada variabel keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

Dalam rangka mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik, upaya meningkatkan kemampuan kerjasama dibutuhkan siswa, sehingga akan mendorong munculnya sikap belajar yang baik pula pada diri siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, terdapat beberapa saran sebagai hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Subyek Penelitian

Bagi subyek penelitian, disarankan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan siswa yang lain dan tetap menjaga kerjasama dalam hal positif selama proses pembelajaran berlangsung dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya, menerima perbedaan dan menghargai pendapat dari orang lain.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Bagi guru mata pelajaran dan sekolah disarankan untuk mengaplikasikan isi modul atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran sehari-hari. Agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan menjenuhkan bagi siswa. Salah satunya bisa dengan mengubah metode pembelajaran yang digunakan dengan metode-metode

3. Bagi Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ali, Muhammad dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alsa, Asmadi.(2010). Pengaruh Metode Belajar *Jigsaw* terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi.*Jurnal Psikologi*Volume 37. No 2. Desember 2010:165-175
- Amalia, Teresa & Karl G Hill. (1993). "*A Social Psychology Perspective Creativity: Intrinsic Motivation and Creativity in the Classroom and Workplace*". *Understanding and Recognizing Creativity and Emergence of a Discipline*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation
- Ambron, Sueann Robinson. (1981). *Child Development*. New York: Holt Rinehart & Winston
- Analyn, D. Gamit, et. Al. (2017).Effect of Cooperative Learning on Achievement and Cooperative of Students in General Science at Secondary Level.*Journal of Applied Mathematics and Physics*Vol, 2017 No. 5, 2386-2401
- Andriani, Desi G, dkk. (2013).Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* dan *Think Pair Share* Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri tahun 2012/2013.*Jurnal elektronika Pembelajaran Matematika*Volume 1/No. 7/ Desember/ 2013/ISSN. 2339-1685. Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta. (651-660)
- Apriono, Djoko.(2011). Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Prospektus*, IX (2):159-172.
- Arends, R.I. (2007). *Learning to teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi V). Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Azam, Sumarno&Rahmat. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Penelitian Kuasi Eksperimen dalam PPKP*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christensen, L.B. (2001). *Experimental Methodology (8th Ed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Cohen, Andre, D. (1994). *Assesing Language Ability in the Classroom. Second Edition*. Boston: Heinle & Heinle Publisher
- Cooper, Donald. R & Schindler, Pamela. S. (2011). *Business Research Methods*
- Creswell, John W. (2007). *Research Design: Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approache*
- Departemen Pendidikan Nasional. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. (1976). *AL-Qur'an dan Terjemahanny*. Jakarta: Bumi Putera
- Dimyanti & Mudjono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Sayful Bahri & Zain Aswan.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. (rev.Ed). Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrahman, Pupuh&SobrySutikno.(2007).*StrategiBelajarMengajar*. Bandung: PT RefikaAditama
- Gita dan Jamil, (2014).Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Nilai Kerjasama Dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul.Vol. X No. 2, Oktober 2014/1435: 128-140

- Hamid, Moh Sholeh. (2011). *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hastjarja, Sri. (2011). *New Media: Teori dan Aplikasi*. Karanganyar: Lindu Pustaka
- Hornby, Garry. (2009). The Effectiveness Of Cooperative Learning With Trainee Teacher. *Journal of Education for Teaching* Vol 35:2, 161 — 168
- Huda, Miftahul. (2010). *Coooperative Learnin*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 20, 22, 23.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B. (1991). *Adolescent Develompent*. Tokyo: Mc Graw Hill
- Hoyt, C. (1941). Test Reliability Obtained by Analysis of Variance, *Psychometrika*, 6, pp. 153-160
- Indriyani, Eka. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Kerjasama. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* Volume 5 No 1 bulan Maret 2018
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). *Coopererative Learning*. Cetakan ketiga Bandung : Alfabeta.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Leraning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Johnson, D.W, & Johnson, R. T. (1991). *Learning Together and Alone: cooperativand Individualistic*. Third Edition. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Kartono, Kartini. (2009). *Mengurai Variabel hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

- Lie, Anita. (2008). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lie, Anita. (2010). *Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Magin, Micheal. (2004). *Making Teams Work*. Jakarta: PT Bhuana
- Marliani, Rosleny. (2013). *Psikologi Eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia
- Marning, M.L & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. *Social studies, vol. 82. Questia Media America. Inc*
- Maskanil, Barki. (2009). “Penerapan Strategi Kooperatif dalam Upaya eningkatkan Proses dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akhlak Kelas VIII B TA. 2008/2009 di SMP PIRI Ngaglik Sleman”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Parsons, Wwayne. (2006). *Publik Policy*. Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putra Setya Wati, Rahayu. (2015). Peningkatan Kerjasama dalam Pembelajaran Sub Tema Tubuhku melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri 1 Kemadohbatur Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Radno, Hastanto. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kinisius
- Reningsih, Erida. (2011). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa melalui *Group Investigation* Mata Pelajaran Pengolahan Kontinental di SMK Sahid Surakarta
- Robyn and Petter. (2008). Cooperative Learning, Student Collaboration and Academic Achievmen of Asian Student. *International Educational Studies* Vol 01, No.3 Agustus 2008
- Rosyidatul, Bambang & Achmad.(2012).Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP. *Physics Education Journal* Vol. 1 (1) (2012)
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

- Sanjaya, Wina. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari & Wijayanti. (2017). Talking Stick Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Wacana Akademika* Vol. 1 No.2 Tahun 2017
- Seniati, dkk.(2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks
- Shaughnessy, J.J.& Zechmeister, E.B.(1997). *Research Methods in Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Skripsi. Aliyati. A. (2012). Pengaruh Pemberian Metode Bermain untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E. (1991). *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning*. Washington DC: National Education Association Professional Library
- Slavin, E. Robert. (1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Paramount Publishing
- Slavin, R.(1995). *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice* (edisi ke-2). USA. Allyn and Bacon
- Slavin, R.E. (1999). *Comprehensive approaches to cooperative learning. Theory into Practice*. Vol 38, no. 2: 74–80
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa media.
- Slavin, R. E.(2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* edisi terjemahan. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, R.E. (2014). Research on Cooperative Learning: Consensus and Controversy. *Educational Leadership* No.52-54, 22 December 2014
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Soerjono, Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang pengertian pembelajaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Qaisara and Sadia. (2012). Effect of Cooperative Learning on Achievement and Cooperative of Students in General Science at Secondary Level. *International Education Studies* Vol. 5, No. 2; April 2012
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara